

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI KELAS XII SMK NEGERI 1 MAGETAN

Hengkysudarmawan¹, Umar Abdullah Syarif²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email : Hengkysudarmawan@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan pendidikan yang menghadirkan transformasi fundamental dalam sistem pembelajaran di Indonesia melalui pendekatan pembelajaran bebas namun terstruktur, relevan dengan tantangan zaman, serta inovatif dengan pendekatan diferensiasi berbasis keragaman peserta didik dan pembelajaran kontekstual sesuai potensi lokal. Implementasi kurikulum ini di SMKN 1 Magetan telah berjalan selama empat tahun secara menyeluruh, mencakup seluruh jenjang kelas (X–XII), menunjukkan komitmen sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada dunia kerja.

Kata Kunci : Kurikulum, Merdeka, Kontekstual, Kewirausahaan, SMK.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan karakter, nilai-nilai moral, serta kemampuan berpikir kritis. Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengurangi kesenjangan sosial, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kemajuan teknologi informasi menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Namun, di banyak negara, termasuk Indonesia, masih terdapat masalah seperti ketimpangan akses pendidikan, kualitas guru yang belum merata, kurikulum yang kurang relevan dengan dunia kerja, serta minimnya infrastruktur daerah terpencil. Pendidikan harus mampu menjawab tantangan abad ke-21, seperti penguatan literasi digital, pengembangan kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah (problem-solving). Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional (socio-emotional skills) peserta didik.

Merdeka Belajar merupakan sebuah pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan kompetensi inti peserta didik, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih menarik dan bermakna (Suryani dkk., 2023). Inti dari program ini adalah memberikan kebebasan bagi guru dan siswa dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini muncul sebagai respons terhadap sistem pendidikan di Indonesia yang selama ini cenderung berfokus pada aspek pengetahuan teoritis, bukan pengembangan keterampilan praktis. Dengan Merdeka Belajar, diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif bagi semua pihak.¹

¹ Widyatmike Gede Mulawarman, 'Analisis Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SMK Pusat Keunggulan', 4.2 (2024), pp. 123–34.

Selain itu, Merdeka Belajar juga menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan nilai-nilai luhur kebangsaan Indonesia. Salah satu metode yang digunakan dalam implementasinya adalah pembelajaran berbasis proyek. Melalui kegiatan proyek, siswa dapat mengeksplorasi dan mengembangkan bakat serta kemampuan mereka secara lebih optimal (Putri Armadani, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi alat transformasi sosial yang efektif untuk menciptakan generasi unggul yang siap menghadapi masa depan.²

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru memiliki fleksibilitas untuk memilih berbagai perangkat dan media pembelajaran yang sesuai, sehingga proses pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta minat peserta didik (Sopiansyah & Masruroh, 2021). Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan ketertarikan untuk mengkaji lebih mendalam tentang penerapan kurikulum ini, khususnya di SMK Negeri 1 Magetan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada Mini Riset: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 1 Magetan³.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik masalah yang dikaji, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, yang membutuhkan pemahaman mendalam dan data yang komprehensif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggambarkan secara rinci berbagai fenomena, peristiwa, dan kondisi aktual yang terjadi di lapangan terkait penerapan kurikulum tersebut. Dalam pengumpulan data, penelitian ini mengombinasikan beberapa teknik, yaitu: 1) Studi literatur untuk memperkuat landasan teoritis 2) Wawancara untuk mendapatkan perspektif langsung dari narasumber dan 3) Observasi untuk mencatat fakta-fakta empiris di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Magetan pada 9 April 2025. Mengingat penelitian ini berbentuk mini riset, proses pengumpulan data hanya memerlukan waktu satu hari untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang dipilih berdasar kompetensi dan pengalamannya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah tersebut.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekolah dan Problematikanya

Pendidikan berfungsi sebagai instrumen konsep dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan merupakan

² Avivah Rahma Dini, Deti Novianti, and Farid Setiawan, 'Mini Riset: Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas X SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo', *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1.6 (2023), pp. 313–21.

³ A. Rusdiana, 'Panduan Mini Riset', *Jurnal Pendidikan*, 2019, pp. 2–18.

⁴ Rusdiana, 'Panduan Mini Riset'.

prasyarat utama untuk mencapai daya saing global yang setara dengan negara-negara maju. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan perumusan rencana atau kerangka kerja terperinci yang digunakan sebagai landasan dalam suatu proyek pendidikan yang luas dan lengkap oleh seluruh pemangku kepentingan, disertai dengan implementasi yang konsisten dan terukur.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2021), sekolah didefinisikan sebagai: "Lembaga atau bangunan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sesuai jenjang pendidikan, mencakup SD, SMP, dan SMA/SMK."⁵ Sekolah dipandang sebagai sebuah sistem sosial yang kompleks (Durkheim, 1956) dan berfungsi sebagai agen perubahan pendidikan (Fullan, 2007). Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Magetan, teori organisasi pendidikan (Owens, 2004) menjadi relevan untuk memahami bagaimana sekolah sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen (kepemimpinan, guru, kurikulum, dan sarana prasarana) saling berinteraksi dalam proses perubahan kurikulum. Parsons (1959) menekankan peran sekolah dalam melakukan seleksi sosial dan alokasi peran, yang dalam konteks SMK diwujudkan melalui pengembangan kompetensi vokasional sesuai kebutuhan dunia kerja. Implementasi Kurikulum Merdeka yang berbasis proyek dan berorientasi pada pengembangan karakter juga sejalan dengan teori pendidikan vokasional Psacharopoulos (1987) yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual. Teori perubahan pendidikan Fullan (2007) memberikan kerangka analisis bahwa keberhasilan implementasi kurikulum baru bergantung pada faktor kepemimpinan sekolah, kapasitas guru, serta dukungan sumber daya, yang semuanya perlu dikaji dalam penelitian ini untuk memahami dinamika penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Magetan.

B. Manajemen Kurikulum

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai suatu sistem perencanaan dan pengaturan yang mencakup: (1) tujuan pembelajaran, (2) muatan materi ajar, dan (3) metodologi penyampaian materi yang berfungsi sebagai panduan operasional proses pembelajaran guna mencapai target pendidikan yang telah ditetapkan. Target pendidikan tersebut mencakup dua aspek utama yaitu pencapaian tujuan pendidikan nasional serta adaptasi terhadap karakteristik khusus, kondisi lokal, dan potensi yang dimiliki oleh daerah, satuan pendidikan, maupun peserta didik.⁶

Implikasi dari definisi tersebut adalah: Kewenangan pengembangan kurikulum diberikan kepada satuan pendidikan. Fleksibilitas dalam menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan daerah. Keragaman pengembangan kurikulum harus tetap mengacu pada standar nasional pendidikan sebagai jaminan kualitas.

Dalam perspektif pendidikan, kurikulum menempati posisi sentral sebagai instrumen strategis yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Ketidaktepatan dalam perumusan kurikulum akan berdampak signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan, baik pada jalur formal, informal, maupun nonformal.

⁶ Siti Julacha, 'Kurikulum Di Negara Brunei Darussalam Tidak Jauh Beda Dengan Kurikulum Yang Ada Di Indonesia.', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), p. 157.

C. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Sebagai inovasi pendidikan terkini, Kurikulum Merdeka menghadirkan paradigma baru dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Inti dari kurikulum ini terletak pada tiga prinsip utama: (1) kemerdekaan dalam belajar, (2) relevansi dengan kebutuhan zaman, dan (3) penguatan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, kurikulum ini memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, memungkinkan guru berkreasi dalam metode pengajaran, serta memfasilitasi siswa mengeksplorasi potensi diri secara optimal.⁷

Implementasi Kurikulum Merdeka mengedepankan pendekatan diferensiasi yang mempertimbangkan: Keragaman latar belakang peserta didik, Kekhasan potensi daerah Tuntutan kompetensi di era digital. Keberhasilan penerapannya bergantung pada sinergi berbagai faktor, mulai dari kesiapan infrastruktur, peningkatan kapasitas pendidik, hingga dukungan masyarakat. Dengan desain yang fleksibel namun terstruktur, kurikulum ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan di abad 21 sekaligus membentuk generasi Indonesia yang kompeten dan berkarakter.

D. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Magetan

Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan pembelajaran yang unik dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Salah satu ciri khas utamanya adalah penyederhanaan materi pembelajaran yang lebih esensial namun tetap mendalam, memungkinkan siswa untuk memahami konsep inti tanpa terbebani oleh konten yang berlebihan. Fleksibilitas waktu belajar menjadi keunggulan lain, di mana peserta didik tidak lagi terikat pada kecepatan belajar seragam, melainkan dapat menyesuaikan dengan kemampuan individualnya.⁸

Yang membedakan kurikulum ini secara signifikan adalah pemberian kemerdekaan belajar secara menyeluruh. Siswa memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakatnya, sementara guru dapat menyesuaikan materi dengan tingkat pencapaian dan perkembangan masing-masing peserta didik. Di tingkat institusi, sekolah diberikan otonomi untuk mengembangkan kurikulum sesuai karakteristik satuan pendidikan dan kebutuhan lingkungan sekitar.

Aspek interaktivitas dan relevansi menjadi penyeimbang dalam implementasi kurikulum ini. Pembelajaran dirancang agar lebih kontekstual dengan memanfaatkan teknologi dan mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata. Menurut Agustina & Ismail (2023), kombinasi karakteristik ini menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih dinamis, humanis, dan berpusat pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Keunggulan tersebut menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai jawaban atas tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan pada keterampilan, kreativitas, dan kemandirian belajar.⁹

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilaksanakan pada 9 April 2025 dengan narasumber Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik, Bapak Suprpto, S.Par., M.Pd.,

⁷ Bramastia and Nurhadi Yasin, 'Problematika Manajemen Mutu Pendidikan Madrasah Dalam Perspektif Input-Proses-Output', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8.3 (2022), pp. 1070–83, doi:10.31943/jurnalrisalah.v8i3.325.

⁸ Dini, Novianti, and Setiawan, 'Mini Riset: Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas X SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo'.

⁹ Nurul Huda, 'Manajemen Pengembangan Kurikulum', *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2017), pp. 52–75, doi:10.33650/al-tanzim.v1i2.113.

tim peneliti mengidentifikasi beberapa temuan kunci mengenai penerapan Kurikulum Merdeka:

1. Bahwa Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMKN 1 Magetan sudah memasuki tahun ke tiga, jadi semua tingkatan dari kelas X sampai kelas XII sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka.
2. Contoh kegiatan dalam kurikulum merdeka membuat project P5 ditema kekerjaan. SMK negeri 1 Magetan membuat project P5 menurut kedisiplinan Jurusan, seperti halnya perkantoran dalam project Pelayanan Pelanggan siswa siswi membuat Kantor sederhana yang dilengkapi seperti halnya kantor perusahaan. Setiap siswa mempunyai job deskripsi sendiri sendiri. Ada yang menjadi Pemimpin perusahaan, pelanggan yang komplaian, penerima tamu, dan juga asisten pimpinan perusahaan. Dalam hal ini kolaborasi siswa harus cocok antara menjadi peran pimpinan perusahaan maupun dengan pegawai lainnya.
3. Metode pembelajaran P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dimana sistem pembelajaran ini untuk mengamati, memahami lalu memikirkan solusi terhadap masalah yang ada di lingkungan sekitarnya. Seperti halnya project kearifan lokal yang dimana siswa siswi membuat project upacara pernikahan setiap kedisiplinan ilmu yang terkait harus berkolaborasi disiplin ilmuperkantoran memantau pencataatan dalam pekerjaan siswa, pendidikan Agama Islam mengarahkan pada ijab qobulnya, disiplin ilmu bahasa Indonesia menantau penggunaan teks MC pada siswa, sedangkan disiplin ilmu bahasa jawa memantau prosesi acara adat perkawinan.
4. Untuk menunjang pembelajaran di SMK Negeri 1 Magetan ini menyediakan beberapa fasilitas seperti WiFi, Laboratorium Jurusan, perpustakaan dan LCD untuk pembelajaran.
5. Dalam hal pendanaan pelaksanaan P5 tergantung dari tema seperti halnya kebinekaan dibebankan pada peserta didik karena dititik beratkan pada kelebihan budaya dan keberagaman hasil karya nasional. Tema Kearifan lokal melihat dari kelebihan suatu daerah di sekitarnya memerlukan pembimbingan guru baik pemantuan maupun pendampingan terhadap peserta didik difasilitasi dari sekolahan berupa surat SPPD terhadap guru yang terkait bersumber pada dana BOS.
6. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Magetan telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta didik kelas XII, khususnya dalam hal: peningkatan kemampuan komunikasi melalui praktik komunikasi dengan publik, keleluasaan dalam mengasah ketrampilan dalam bidangnya yang dipelajari agar ketika lulus nantinya tidak menjadi batu sandungan ketika menghadapi pekerjaan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih antusias dan partisipasif.
7. Kendala nya dalam pelaksanaan kurikulum kemerdekaan tidak semua guru tidak familiar terhadap kurikulum merdeka terutama pada guru guru yang mulai mendekati purna dalam kedinasan karena harus mengikuti perkembangan zaman yang menuntut efisien dalam bekerja dan berinovatif

dalam pelaksanaan.

8. Kendala dihadapi pada peserta didik, peserta didik dituntut kemandirian baik dari materi ataupun belajar harus mandiri. Kurang meratanya kemampuan pada semua siswa dalam penerapan kemandirian yang mewajibkan materi disiapkan dengan sendiri serta belajar mandiri guru sebagai fasilitator.
9. Kekurangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Magetan Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang untuk penyiapan materi dan pelaksanaan proyek, jam pembelajaran harus dialihkan dari mata pelajaran lain untuk mengakomodasi kegiatan proyek dan proses penyesuaian kurikulum memerlukan periode transisi yang signifikan.

KESIMPULAN

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan prasyarat mutlak untuk membangun daya saing bangsa yang setara dengan negara maju. Hal ini memerlukan kerangka kerja sistematis dan implementasi konsisten oleh seluruh pemangku kepentingan. Kurikulum Merdeka menghadirkan transformasi fundamental dalam sistem pembelajaran Indonesia berupa kebebasan pembelajaran yang bebas namun berstruktur, cocok dengan tantangan jaman sekarang serta pembelajaran yang inovatif dengan pendekatan diferensiasi berbasis keragaman peserta didik serta pembelajaran kontekstual sesuai potensi lokal.

Kurikulum Merdeka telah berhasil diimplementasikan secara penuh di SMKN 1 Magetan selama tiga tahun terakhir, mencakup seluruh jenjang kelas dari X hingga XII, menunjukkan komitmen sekolah dalam menerapkan inovasi pendidikan ini sebagai berikut Simulasi dunia kerja nyata melalui pembuatan kantor sederhana, pembagian peran profesional (manajer, customer service, dll), dan Pengembangan kolaborasi tim dan keterampilan interpersonal. Adapun saran yang berdasarkan dari kesimpulan diatas, sebagai bentuk instruksi bagi penyusun makalah pada masa mendatanag, kami uraikan sebagai berikut : Penulis berharap terhadap penyusunan makalah serupa dapat menggunakan kajian literatur dan juga menggunakan referensi yang lebih komplit serta dapat menjangkau yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramastia, and Nurhadi Yasin, 'Problematika Manajemen Mutu Pendidikan Madrasah Dalam Perspektif Input-Proses-Output', *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8.3 (2022), pp. 1070–83, doi:10.31943/jurnalrisalah.v8i3.325
- Dini, Avivah Rahma, Deti Novianti, and Farid Setiawan, 'Mini Riset: Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas X SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo', *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1.6 (2023), pp. 313–21
- Huda, Nurul, 'Manajemen Pengembangan Kurikulum', *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2017), pp. 52–75, doi:10.33650/al-tanzim.v1i2.113
- Julaeha, Siti, 'Kurikulum Di Negara Brunei Darussalam Tidak Jauh Beda Dengan Kirikulum Yang Ada Di Indonesia.', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2

INTELEKTIVA

Published by KULTURA DIGITALMEDIA (Research and Academic Publication Consulting)
E-Journal, ISSN: 2686-5661

(2019), p. 157

Mulawarman, Widyatmike Gede, 'Analisis Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SMK Pusat Keunggulan', 4.2

(2024), pp. 123–34

Rusdiana, A., 'Panduan Mini Riset', *Jurnal Pendidikan*, 2019, pp. 2–18